

Kamus Melayu Islami Pertama (3): Tiga Ciri Khas Utama Kamus Raja Ali Haji

Ditulis oleh M. Fauzi Sukri pada Rabu, 15 Juni 2022

alif.id

— SAJIAN KHUSUS EDISI 116 —

TIGA CIRI KHAS UTAMA KAMUS RAJA ALI HAJI

Tiga perbedaan tajam dengan kamus modern apa pun, pada abad ke-20 bahkan sampai sekarang, membuat karya ambisius RAH tak bersambut apalagi punya penerus. Ilmu leksikografi modern dalam penulisan kamus bahasa Melayu (Indonesia) jelas sudah tidak lagi menggunakan ilmu linguistik Arab.

RAJA ALI HAJI
1809 - 1870

ALIF_ID

Sejarah mencatat: kitab *Pengetahuan Bahasa Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau dan Lingga* karya Raja Ali Haji (RAH) adalah kamus ekabahasa Melayu-Melayu pertama yang ditulis orang Melayu. Karya sangat ambisius terakhir RAH ini jadi kamus pemula tapi sekaligus yang terakhir dalam sejarah persuratan Melayu-Islam tanpa ada penerus yang melanjutkannya. Penyebabnya bukan hanya perubahan besar paradigma ilmu linguistik pada awal abad ke-20 dari tradisi Arab ke tradisi Eropa. Nasionalisme menjadi penentu nasib kamus Raja Ali Haji yang tak

selesai digarapnya itu.

Pada 12 Maret 1872, Raja Ali Haji (RAH), cendekiawan birokrat kerajaan Melayu Riau yang berusia sekitar 63 tahun, menulis surat kepada kolega Belandanya, Von de Wall: “Bermula adapun kamus yang hendak diperbuat itu, yaitu bukannya seperti kamus yang seperti paduka sahabat kita itu. Hanyalah yang kita hendak perbuat bahasa Melayu yang tentu bahasa pada pihak Johor dan Riau-Lingga jua.

Akan tetapi dibanyakkan bertambah di dalam *qissah* dan cerita yang meumpakan dengan kalimah yang *mufrad*, supaya menyukakan hati orang muda mutalaahnya, serta syair Melayu sedikit. Di dalam hal itupun memberi *manfaat* jua kepada orang yang memikirkan perkataan dan makna bahasa Melayu pada orang yang bukan ternak Johor dan Riau dan Lingga.”

Hasilnya persis seperti yang dikehendaki RAH tapi justru menjadi anomali sejak dicetak di Singapura pada 1927—hampir 60 tahun setelah RAH meninggal (\pm 1872). Setidaknya, ada tiga perbedaan dengan kamus modern bahasa Melayu (Malaysia) atau bahasa Indonesia. Pertama, RAH masih menggunakan tradisi ilmu linguistik Arab (*nahwu*) sebagai pendasaran linguistik kamusnya. Tentu saja RAH memakai huruf Jawi untuk penyusunan lema (*mufrad*) yang tampak berantakan susunannya saat ditransliterasi ke huruf Rumi.

Baca juga: Abu Sa’id dan Perannya dalam Pendirian Khanaqah di Persia

Pada bagian pertama kamusnya, RAH menjabarkan pengertian istilah linguistik bahasa Arab seperti *isim* (kata benda), *fi’il* (kata kerja), *mubtada* (subjek), *huruf*, dan seterusnya, dengan memberikan contoh terapannya dalam bahasa Melayu. Di Indonesia, RAH adalah yang terakhir menggunakan ilmu linguistik nahwu Arab dalam menyusun kamus bahasa Indonesia (Melayu).

Kedua, di bab kedua, RAH memberikan prioritas khusus pada lema-lema tauhid. Kata RAH, “Bermula Bab yang pertama pada menyatakan segala kalimah bahasa. Maka dimulai daripada Bab Al Alif. Maka yaitu dimulai daripada Alif Allah karena ia *isim al azim* bagi nama Tuhan kita Yang Maha Besar dan Maha Mulia.”

RAH memberikan penjelasan ensiklopedis pada tujuh lema penting tauhid: *Allah*, *Ahmad* dan *Muhamad*, *Ashab* (para sahabat Nabi Muhammad), *Akhbar* (ulama salaf terkemuka),

Insan, Al Awali (dunia), dan *Akhirat*. Penjelasan RAH untuk tujuh lema ini berdasarkan teologi Sunni yang memang sampai sekarang mendominasi kawasan bahasa Melayu termasuk di Indonesia. “Syahdan segala manusia itu apabila mengenal makrifat yang tujuh dan pengetahuan yang tujuh yang sudah tersebut itu serta beriman akan dia niscaya sempurnalah akal nya dan berbedalah ia dengan binatang pada pihak pengetahuannya,” kata RAH.

Dalam sejarah perkamusan di Indonesia (juga Malaysia atau kawasan bahasa Melayu) sejak abad ke-19, bahkan termasuk kamus Arab-Indonesia, hanya RAH yang secara khusus memberikan prioritas pada tujuh lema tauhid teologi Sunni. Kamus-kamus yang muncul pada akhir abad ke-19 apalagi yang ditulis di masa *nation-state* tidak pernah memberikan prioritas khusus pada lema apa pun. Semua kata setara.

Baca juga: Kota Islam yang Terlupakan (9): Bukhara, Kota Perawi Hadis hingga Saintis

Ketiga, dalam *Pengetahuan Bahasa* itu, cukup banyak lema diberi penjelasan yang lebih bersifat ensiklopedis. Di KBBI edisi ketiga, penulis kata pengantar sejarah singkat perkamusan di Indonesia menuduh: “Dipandang dari teknik leksikografi sekarang, *Kitab Pengetahuan Bahasa* itu tidak dapat disebut kamus murni, tetapi boleh dianggap sebagai kamus ensiklopedis untuk pelajar.”

Tuduhan itu mungkin ada benar. Tentu saja RAH memang tidak mau menulis “kamus murni” sebagaimana kamus Von de Wall yang tidak memuaskan RAH meski jadi informan utamanya. Lebih jauh, jika kita membaca lebih teliti lema-lema yang diberi penjelasan panjang bahkan dengan syair Melayu, kita tahu bahwa tujuan kamus adalah “supaya menyukakan hati orang muda² mutalaahnya” dan memang sebagai kitab pedagogis keislaman.

Selain tujuh lema tauhid, RAH juga memberikan penjelasan panjang terhadap lema tertentu seperti *ayok, adab, oja, bebal, bantahan, batu, bayu, bodoh, bunuh, budi, bini, berahi, tarak/tara, tapa, tawakal, tengku, nyawa, jangah, jahat, candu, cendekia*. Selain lema *engku* yang bersifat identitas sosial politis, semua lema yang diberi penjelasan panjang itu bersifat moralistik. Ada kesengajaan dari RAH bahwa hanya lema yang terkait pedagogi (*akhlak*) yang akan diberi penjelasan panjang. Maka pantas jika *Pengetahuan Bahasa* didaulat sebagai kamus islami pertama dalam sejarah persuratan Melayu-Islam.

Baca juga: [Ayyaam al-Arab, Kondisi Arab Menjelang Kelahiran Islam](#)

Tiga perbedaan tajam dengan kamus modern apa pun, pada abad ke-20 bahkan sampai sekarang, membuat karya ambisius RAH tak bersambut apalagi punya penerus. Ilmu leksikografi modern dalam penulisan kamus bahasa Melayu (Indonesia) jelas sudah tidak lagi menggunakan ilmu linguistik Arab. Nasionalisme, yang menjadi penggerak utama penulisan kamus setelah era kolonialisme, berdiri di atas semua perbedaan agama dalam satu negara modern. Di Indonesia, menurut Harimurti Kridalaksana (1984), sepertiga lema dalam *Pengetahuan Bahasa* yang berhasil memuat 1685 kata kepala (lema) tidak pernah dimasukkan ke dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. *Kamus Pengetahuan Bahasa* menjadi sang pemula tapi tertepikan dalam arus modernisasi bahasa (nasionalisme) Indonesia.